

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan Perkembangan anak adalah dua konsep yang berkaitan erat, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan merujuk pada peningkatan fisik dan struktur pada tubuh anak, yang mencakup perubahan dalam ukuran, berat badan, tinggi badan, serta perkembangan organ dan sistem tubuh. Perkembangan adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara kematangan saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhi, seperti perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan berbicara, aspek emosional dan kemampuan sosialisasi (Sufa, 2023).

Sementara itu, perkembangan melibatkan peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, seperti kemampuan bergerak kasar, keterampilan motorik halus, perkembangan bicara dan bahasa, kemampuan sosialisasi, serta kemandirian. Perkembangan di sisi lain mengacu pada perkembangan keterampilan, kemampuan dan tingkat kematangan dalam berbagai aspek, seperti kognitif. Penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara bersamaan. Dalam hal ini, perkembangan adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara kematangan sistem saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhi, seperti perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan berbicara, aspek emosional dan kemampuan sosialisasi. Semua fungsi ini memainkan peran penting dalam menyusun kehidupan manusia yang lengkap (Sufa, 2023).

Pemantauan perkembangan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan dengan menilai kesesuaian tahapan perkembangan berdasarkan usia anak. Pemantauan perkembangan dilakukan pada aspek perkembangan yang dipantau antara lain gerak kasar atau motorik kasar, gerak halus atau motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa. Pemantauan perkembangan dilakukan dengan mengamati tingkat perkembangan melalui pengisian kuesioner perkembangan disesuaikan dengan usia anak (Kemenkes R.I, 2022).

2. Ciri-ciri Pertumbuhan dan Perkembangan

Menurut (Kemenkes R.I, 2022) Proses tumbuh kembang anak mempunyai ciri-ciri yang saling berkaitan, anatar lain;

- a. Perkembangan menimbulkan perubahan fungsi dan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan

Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf

- b. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya

Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum dia bisa berdiri.

- c. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda Kecepatan pertumbuhan seorang anak tidak konstan, ada fase percepatan (akselerasi) dan fase perlambatan (deselerasi). Kecepatan pencapaian tahapan perkembangan satu anak dengan lainnya tidak sama.

- d. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung dengan cepat, perkembangan pun demikian.

Misalnya pada anak sehat, bertambah berat dan tinggi badan serta bertambah kepandaianya. Namun meskipun ada keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan, tetapi tidak secara otomatis kecepatan pertumbuhan pasti akan selalu diikuti dengan kecepatan perkembangan.

- e. Perkembangan mempunyai pola tetap Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut 2 hukum tetap yaitu:

- 1) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju kearah kaudal atau seluruh anggota tubuh, dari ujung kepala sampai ujung kaki (sefalokaudal).
- 2) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal atau depan (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal atau tepi\ujung seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

- f. Perkembangan memiliki tahapan yang berurutan

Tahapan perkembangan mengikuti pola teratur dan berurutan serta tidak bisa jadi terbalik. Terdapat persamaan pola perkembangan untuk semua anak, sehingga pola perkembangan anak bisa diramalkan.

3. Prinsip prinsip Pertumbuh dan Perkembang anak

- a. Prinsip Kepentingan Anak: Keputusan dan tindakan yang terkait dengan anak harus didasarkan pada kepentingan terbaik anak. Ini berarti memprioritaskan kesejahteraan dan kepentingan anak di atas kepentingan orang dewasa.
- b. Prinsip Perkembangan Normal: Memahami tahapan perkembangan normal anak membantu orang tua dan pendidik mengidentifikasi perbedaan atau penyimpangan dari perkembangan yang sehat.
- c. Prinsip Kesempatan: Memberikan anak kesempatan untuk berpartisipasi, bereksplorasi, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini mendukung perkembangan kemandirian dan pemecahan masalah.
- d. Prinsip Lingkungan Dukungan: Menyediakan lingkungan yang aman, terangsang, dan mendukung bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Ini termasuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang positif.
- e. Prinsip Keluarga dan Komunitas: Keterlibatan keluarga dan komunitas adalah kunci dalam perkembangan anak. Kerjasama antara orang tua, pendidik, dan komunitas mendukung perkembangan yang sehat.
- f. Prinsip Penghormatan Hak Anak: Menghormati hak-hak dasar anak, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, perlindungan, dan kehidupan yang sehat, adalah prinsip penting dalam tumbuh kembang anak.
- g. Prinsip Responsif: Menjadi responsif terhadap kebutuhan anak baik fisik maupun emosional, adalah prinsip yang sangat penting dalam pemahaman tumbuh kembang anak.

Prinsip-prinsip ini bersifat holistik dan berlaku untuk anak-anak dari berbagai latar belakang dan kebutuhan. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pengasuhan dan pendidikan anak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

1.) Prinsip-Prinsip Pendekatan Holistik

a) Keberagaman

Memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda.

b) Pemberdayaan

Memberikan anak peran aktif dalam perkembangannya dengan mendorong

eksplorasi, pemecahan masalah, dan kreativitas.

c) Keseimbangan

Menyelaraskan antara aktivitas fisik, pendidikan, interaksi sosial, dan pemahaman emosi untuk mencapai perkembangan yang seimbang.

d) Pendekatan kontekstual memahami bahwa konteks keluarga, budaya, dan lingkungan memengaruhi perkembangan anak.

2.) Praktik-Praktik Pendekatan Holistik

a) Perkembangan fisik memberikan nutrisi yang baik, kegiatan fisik, tidur yang cukup, dan akses ke perawatan medis yang berkualitas.

b) Perkembangan kognitif memberikan rangsangan intelektual melalui bermain, membaca, lingkungan sekitar dan eksplorasi

c) Perkembangan sosial

d) Mendorong interaksi dengan teman sebaya, berbagi, dan pengembangan keterampilan komunikasi.

e) Perkembangan emosional memberikan dukungan emosional, mengakui perasaan anak, dan membantu mereka mengatasi tantangan emosional.

3.) Peran Orangtua dan Pendidik dalam Pendekatan Holistik

a) Orangtua sebagai pendukung utama, orangtua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

b) Pendidik sebagai fasilitator pendidik di sekolah dan tempat penitipan anak juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik.

Pendekatan holistik dalam memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi kunci untuk membantu anak mencapai potensi mereka yang penuh. Dengan memahami kompleksitas perkembangan anak dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari, kita dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini menghargai keunikan setiap anak dan membantu mereka mencapai kualitas hidup yang optimal.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

Tumbuh kembang anak adalah proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang beragam. Memahami faktor-faktor ini adalah kunci untuk merawat, mendidik, dan mendukung anak-anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Berikut beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sufa, 2023).

a. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang. Termasuk faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa atau bangsa. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal. Gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor genetik ini. Sedangkan di negara yang sedang berkembang, gangguan pertumbuhan selain diakibatkan oleh faktor genetik, juga faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal, bahkan kedua faktor ini dapat menyebabkan kematian anak-anak sebelum mencapai usia balita. Dan ada banyak penyakit keturunan yang disebabkan oleh kelainan kromosom, seperti sindrom Down, sindrom Turner, dll.

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Hubungan dengan orangtua, pola asuh, dan tingkat dukungan emosional mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Hubungan yang positif antara anak dan orang tua atau pengasuhnya berdampak besar pada perkembangan emosional anak. Kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang diberikan oleh orang dewasa membantu anak merasa aman dan berharga.

2) Lingkungan Rumah

Kualitas rumah, keamanan, nutrisi, dan kebersihan memainkan peran penting dalam perkembangan fisik dan kesehatan anak. Anak-anak juga memerlukan

rangsangan fisik dan mental yang sesuai dengan usia mereka. Ini melibatkan bermain, berbicara, membaca, dan eksplorasi dunia sekitarnya.

3) Lingkungan Sekolah dan Pendidikan

Lingkungan sekolah, metode pengajaran dan dukungan dari guru memengaruhi perkembangan akademik anak. Cara anak diajar dan diasuh memiliki dampak besar pada perkembangan intelektual dan sosial mereka. Pendidikan yang berkualitas, baik di rumah maupun di sekolah adalah faktor penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan anak.

4) Faktor Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal, seperti lingkungan sekolah dan komunitas, keamanan dan akses ke fasilitas publik dapat memengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak perlu merasa aman dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan atau eksploitasi. Keamanan emosional dan fisik sangat penting bagi perkembangan yang sehat.

c. Faktor Kesehatan dan Gizi

1) Faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental anak juga merupakan faktor penting. Gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, atau trauma dapat menghambat perkembangan anak.

2) Pemenuhan Gizi

Asupan gizi yang cukup penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak, nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan asupan gizi yang baik akan memiliki pertumbuhan fisik yang optimal, perkembangan otak yang baik dan daya tahan tubuh yang kuat.

3) Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik anak, termasuk pencegahan penyakit dan vaksinasi, berdampak pada perkembangan mereka.

4) Akses ke Layanan Kesehatan

Akses yang baik ke layanan kesehatan termasuk pemeriksaan rutin dan vaksinasi, sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik anak.

d. Faktor Sosial, Budaya dan Ekonomi

1) Budaya dan Nilai-nilai

Budaya keluarga dan nilai-nilai sosial memengaruhi norma perilaku dan

perkembangan identitas anak.

2) Sosial Dan Ekonomi

Sosial dan ekonomi keluarga dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Keluarga dengan sumber daya ekonomi yang terbatas mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang merangsang.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran dalam perkembangan sosial anak.

5. Tanda bahaya pada pertumbuhan dan perkembangan anak

Proses tumbuh kembang anak adalah perjalanan yang kompleks dan unik bagi setiap individu. Pada sebagian besar kasus, anak-anak mengalami perkembangan yang sehat dan normal. Namun, dalam beberapa situasi, muncul tanda-tanda atau "*Red Flag*" yang mengindikasikan adanya masalah dalam tumbuh kembang anak. Materi ini akan membahas apa itu "*Red Flag*" mengapa penting untuk mengidentifikasinya, dan tanda- tanda yang harus diperhatikan.

Red Flag adalah istilah yang digunakan dalam konteks tumbuh kembang anak untuk merujuk pada tanda-tanda atau gejala yang mengindikasikan kemungkinan adanya masalah atau keterlambatan dalam perkembangan seorang anak. Ini bukanlah diagnosis, tetapi tanda peringatan yang harus diambil serius. Mengidentifikasi "*Red Flag*" secara dini adalah langkah pertama dalam memberikan intervensi yang sesuai dan membantu anak mencapai potensi mereka

Identifikasi "*Red Flag*" pada tumbuh kembang anak memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Intervensi dini dengan mengenali tanda-tanda awal masalah, intervensi dapat dimulai lebih awal. Ini meningkatkan peluang anak untuk mengatasi masalah perkembangan dengan lebih baik.
- b. Menghindari keterlambatan mengatasi masalah tumbuh kembang lebih awal dapat mencegah keterlambatan yang lebih besar di masa depan.
- c. Kualitas hidup yang lebih baik dengan perawatan yang tepat, anak-anak dengan "*Red Flag*" memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai kualitas hidup yang optimal.

- d. Memahami kebutuhan anak identifikasi "*Red Flag*" membantu orang tua, pendidik dan tenaga kesehatan untuk lebih memahami kebutuhan khusus anak dan memberikan dukungan yang sesuai.

Tanda-Tanda "*Red Flag*" pada Tumbuh Kembang Anak

Berikut adalah beberapa tanda-tanda "*Red Flag*" yang perlu diperhatikan pada berbagai aspek perkembangan anak:

1) Keterlambatan Berbicara dan Bahasa

a. Tidak Mengeluarkan Suara

Bayi yang tidak mengeluarkan suara atau tidak bereaksi terhadap suara sekitar.

b. Tidak Meniru Suara atau Kata

Anak yang tidak meniru suara atau kata yang diucapkan orang dewasa atau teman sebaya.

c. Keterbatasan Kosakata

Anak yang memiliki keterbatasan kosakata, atau tidak mengucapkan kata-kata pada usia yang sesuai.

2) Keterlambatan Motorik

a. Keterlambatan berjalan: Anak yang tidak mulai berjalan atau berjalan terlambat dibandingkan usia rata-rata.

b. Koordinasi buruk: Kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh seperti mengambil benda atau memakai alat tulis.

3) Keterlambatan Sosial dan Emosional

a. Kurangnya respons sosial: Anak yang tidak menunjukkan minat atau respons terhadap orang lain, seperti kurangnya senyuman atau kontak mata.

b. Kurangnya keterlibatan dalam interaksi sosial: Anak yang enggan berinteraksi dengan teman sebaya atau menunjukkan keterbatasan dalam bermain sosial.

4) Keterlambatan Kognitif

a. Kesulitan belajar: Anak yang kesulitan belajar hal-hal dasar seperti mengenal huruf atau angka pada usia yang sesuai.

b. Masalah daya ingat: Kesulitan dalam mengingat informasi dasar seperti nama atau warna.

Mengenali "*Red Flag*" pada tumbuh kembang anak adalah langkah penting dalam memberikan perawatan dan pendidikan yang sesuai. Orang tua, pendidik dan

tenaga kesehatan memiliki peran kunci dalam mengidentifikasi tanda-tanda ini secara dini dan memberikan dukungan yang diperlukan. Dengan intervensi yang tepat waktu, anak-anak dengan "*Red Flag*" memiliki peluang yang lebih baik untuk mencapai potensi mereka dan mengatasi tantangan perkembangan. Oleh karena itu, penting untuk tidak mengabaikan tanda-tanda ini dan mencari bantuan profesional jika diperlukan (Sufa, 2023).

Berikut adalah beberapa jenis gangguan yang sering ditemukan pada anak yang berpotensi menjadi *Red Flag*:

1) Gangguan bicara dan bahasa

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, atau kesulitan dalam berbicara dan memahami bahasa dapat menjadi tanda bahaya pada perkembangan anak. Beberapa jenis gangguan bicara dan bahasa meliputi apraksia, disartria dan gangguan pemrosesan bahasa.

2) Gangguan motorik

Anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik kasar atau halus, atau kesulitan dalam koordinasi gerakan dapat menjadi tanda bahaya pada perkembangan anak. Beberapa jenis gangguan motorik meliputi dispraksia, ataksia, dan gangguan keseimbangan.

3) Gangguan sosial dan emosional

Anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memiliki perilaku agresif atau hiperaktif, atau mengalami perubahan emosi yang tiba-tiba dapat menjadi tanda bahaya pada perkembangan anak. Beberapa jenis gangguan sosial dan emosional meliputi autisme, ADHD dan gangguan kecemasan.

4) Gangguan perkembangan intelektual

Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, atau memiliki IQ di bawah rata-rata dapat menjadi tanda bahaya pada perkembangan anak. Beberapa jenis gangguan perkembangan intelektual meliputi sindrom down, gangguan spektrum autis dan gangguan pembelajaran.

5) Gangguan penglihatan atau pendengaran

Anak yang mengalami kesulitan dalam penglihatan atau pendengaran dapat menjadi tanda bahaya pada perkembangan anak. Beberapa jenis gangguan

penglihatan atau pendengaran meliputi ambliopia, strabismus dan tuli.

6. Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Anak yang perlu Dipantau

a. Aspek-aspek Pertumbuhan Anak yang perlu Dipantau

Menurut (Kemenkes R.I, 2023), beberapa aspek pertumbuhan pada anak yang perlu dipantau adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian trend pertumbuhan dilakukan dengan cara:
 - a) Membandingkan pertambahan berat badan dengan standar kenaikan berat badan dengan menggunakan grafik berat badan menurut umur (BB/U) dan tabel kenaikan berat badan (*weight increment*)
 - b) Membandingkan pertambahan panjang badan atau tinggi badan dengan standar pertambahan panjang badan atau tinggi badan dengan menggunakan grafik panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U) dan tabel pertambahan panjang badan atau tinggi badan (*height* atau *length increment*)
 - c) Lingkar kepala pemantauan lingkar kepala merupakan penilaian pertumbuhan anak yang mencerminkan ukuran dan pertumbuhan otak. Hasil pengukuran diplotak pada grafik lingkar kepala WHO 2006 untuk mendeteksi adanya gangguan perkembangan otak dengan melihat kecenderungan ukuran yang ada.
- 2) Indeks berat badan menurut umur (BB/U) digunakan untuk menilai anak dengan berat badan kurang (*underweight*), sangat kurang (*severely underweight*), tetapi tidak dapat digunakan untuk mengklasifikasi anak gemuk atau sangat gemuk.
- 3) Indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) digunakan untuk mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*), sangat pendek (*severely stunted*), atau tinggi.
- 4) Indeks berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) digunakan untuk menentukan status gizi pada anak umur 0 sampai dengan 59 bulan, yaitu apakah buruk, gizi kurang (*wasted*), gizi baik (normal), beresiko gizi lebih (*possible risk of overweight*), gizi lebih (*overweight*) dan obesitas (*obese*).
- 5) Indeks masa tumbuh menurut umur (IMT/U). IMT/U lebih sensitif untuk penapisan anak gizi lebih atau obesitas. Anak dengan ambang batas $IMT/U > 1$ SD beresiko gizi lebih sehingga perlu ditangani lebih lanjut untuk mencegah terjadinya gizi lebih dan obesitas.

Tabel 1 kenaikan berat badan, panjang atau tinggi badan, dan lingkar kepala

Umur	Kenaikan berat badan perhari (gram)	Kenaikan berat badan perbulan (gram)	Pertambahan panjang badan (cm/bulan)	Pertambahan lingkar kepala (cm/bulan)
0-3 bulan	30	900	3,5	2,0
3-6 bulan	20	600	2,0	1,0
6-9 bulan	15	450	1,5	0,5
9-12 bulan	12	300	1,2	0,5
1-3 tahun	8	200	1,0	0,25
4-6 tahun	6	150	3 cm/tahun	1 cm/tahun

Sumber: (Kemenkes R.I, 2023)

7. Pemberian Makan Gizi Seimbang

Dalam teori Sufa, ddk 2023 di dalam kutipan (Permenkes No. 75 Tahun 2013) Pemberian makan gizi Seimbang menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) merupakan acuan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat melalui pola makan yang sehat dan gizi seimbang. Berikut adalah materi lengkap mengenai pemberian makan gizi seimbang berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

1. Prinsip-prinsip Gizi Seimbang

- Keseimbangan Nutrisi

Gizi seimbang berarti asupan nutrisi yang mencukupi semua kebutuhan tubuh, termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan serat.

- Varian Makanan

konsumsi berbagai jenis makanan dari kelompok bahan pangan berbeda, seperti buah-buahan, sayuran, biji-bijian, daging, ikan dan produk susu membantu memenuhi kebutuhan gizi yang beragam

2. Konsumsi Gizi yang Disarankan

a. Buah dan Sayuran

- Disarankan untuk mengonsumsi minimal 5 porsi buah dan sayuran setiap hari untuk memperoleh serat, vitamin dan mineral yang penting bagi kesehatan.
- Protein Hewani dan Nabati

Konsumsi protein hewani seperti daging, ikan, telur dan produk susu, serta protein nabati seperti kacang-kacangan dan biji-bijian, perlu diintegrasikan dalam makanan sehari-hari.

- Karbohidrat

Karbohidrat kompleks seperti nasi, roti dan sereal adalah sumber energi utama dan sebaiknya menggantikan karbohidrat sederhana yang tinggi gula.

- Lemak

Pilih lemak sehat seperti lemak tak jenuh tunggal dan lemak tak jenuh ganda, yang ditemukan dalam minyak zaitun, alpukat, ikan dan batasi konsumsi lemak jenuh dan transparan.

3. Pengaturan Porsi Makanan

Pengaturan porsi makan sesuaikan porsi makan dengan usia, aktivitas fisik dan kebutuhan individu. Hindari overeating dan perhatikan indikator kekenyangan.

4. Pemantauan Gizi

Pemantauan gizi kesehatan gizi harus dipantau secara teratur oleh tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi risiko malnutrisi atau masalah gizi lainnya.

B. Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot kecil, tapi melakukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, memegang sendok, menjepit, menulis dan sebagainya (Kemenkes R.I, 2022)

Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan, keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, tapi juga harus dipelajari. Kunci keberhasilan keterampilan motorik halus ini salah satunya ditentukan oleh koordinasi neuromusculer terutama untuk gerak-gerak yang berhubungan dengan ketepatan dan sering bertautan dengan koordinasi mata tangan. Keterampilan motorik halus ini ada kalanya murni terjadi (Siregar, 2018).

Perkembangan motorik halus anak dari tahun ke tahun awal perkembangan anak. terlihat bahwa kematangan yang ada pada anak sangat berperan besar dalam hal keterampilan motorik anak (Sitorus, 2016).

2. Penyebab Keterlambatan Motorik Halus

Dalam teori Reswari, ddk 2022 di dalam kutipan (Martahayu) keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua terutama stimulasi sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus- menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Utami, 2016).

Keterlambatan perkembangan motorik halus bisa disebabkan oleh kurangnya peluang eksplorasi di lingkungan sejak usia dini dan pola asuh orang tua yang cenderung berlebihan dalam perlindungan serta minim dalam memberikan rangsangan belajar (Saptadi, dkk, 2023).

3. Dampak Keterlambatan Motorik Halus

Dampak dari keterlambatan motorik halus pada anak dapat berupa hilangnya rasa percaya diri, perasaan malu, kecemburuan terhadap anak lain dan ketergantungan. Keterlambatan ini juga dapat membuat anak kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan sosialisasi dengan teman sebaya mereka.

Rasa ketergantungan dan kurangnya percaya diri dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas sosial lainnya. Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat memiliki dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya, bahkan ketika mereka dewasa. Melalui perkembangan motorik yang normal, anak akan lebih mampu untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Sebaliknya, anak dengan perkembangan motorik yang terlambat mungkin merasa terisolasi atau terpinggirkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak

Faktor lingkungan seperti asupan gizi, faktor psikologis. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, masa ini masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik

pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya (Jurana, 2017).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarnya secara fleksibel dan juga sebagian anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus dilatar belakangi oleh pesatnya kemajuan teknologi seperti video game dan komputer anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang memakai motorik halus, ini bisa menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan. Keterlambatan perkembangan otot-otot ini menyebabkan kesulitan menulis (Afrina, 2016).

5. Tujuan dari Perkembangan Motorik Halus

Karakteristik tujuan kegiatan pengembangan motorik anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, melatih anak gerakan gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat (Roesdiyanto, 2024).

Tujuan dari kemampuan motorik halus yaitu:

- a. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- b. Mampu mengkoordinasikan tangan dan mata,
- c. Mampu mengendalikan emosi. (Claudia et al., 2018)

C. Penatalaksanaan motorik halus meragukan

1. Bermain Puzzle

Fungsi bermain *puzzle* dapat merangsang perkembangan motorik halus anak untuk melatih kewaspadaan, mengasah kemampuan berpikir, melatih anak bisa saling membantu sama lain, mengatur gerak mata dan tangan. Manfaat permainan *puzzle* juga dapat mengasah otak anak untuk memecahkan suatu masalah, melatih koordinasi mata maupun tangan untuk menyusun potong-potongan *puzzle* menjadi sebuah gambar yang sesuai, meningkatkan kemampuan berpikir seperti konsentrasi dalam menyelesaikan potong-potongan *puzzle*, melatih membaca untuk anak mengenal huruf, melatih kesabaran dalam menyelesaikan permainan, bersosialisasi untuk melatih anak bisa menghargai dan saling membantu satu sama lain (Harmila,

dkk, 2023).

2. Bermain Menggambar Menebalkan Garis Putus Putus

Menebalkan garis putus-putus dapat memberikan stimulasi yang sangat berpengaruh aspek perkembangan motorik halus anak karena dengan stimulasi ini anak mampu melatih jari-jari tangannya dalam memegang pensil dan menebalkan gambar dengan mengikuti garis putus-putus tersebut serta melatih koordinasi mata anak dalam melihat garis-garis putus tersebut saat menebalkan gambar. Peningkatan koordinasi mata dan tangan anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak dengan stimulasi ini sudah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menebalkan garis putus-putus menjadi sebuah gambar mampu meningkatkan motorik halus khususnya koordinasi mata dan tangan anak dalam melakukan sesuatu secara bersamaan (Yusuf, dkk, 2022).

Perkembangan motorik halus anak dengan tema alat komunikasi dengan indikator keterampilan jari-jemari, koordinasi mata dengan tangan, dapat menebalkan huruf, dapat menggambar sesuai dengan arahan, dapat menghitung dengan benar, dapat mengenal angka 1-10 (Taha, dkk, 2025).

3. Mewarnai

Mewarnai bukan hanya untuk menyemangati anak-anak, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berfikir anak terhadap kreativitas yang dimiliki. Selain itu, kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Motorik halus merujuk pada perkembangan gerakan otot-otot kecil pada tangannya untuk saling berkoordinasi guna memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi seperti memegang benda-benda kecil, menulis, atau memegang sendok untuk makan (Bubulolo & Atika, 2023).

Kegiatan mewarnai sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak karena melalui kegiatan mewarnai anak belajar tentang kemampuan awal menulis yaitu dari kemampuan memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan koordinasi mata tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya. kemampuan motorik halus anak dalam memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan dan mewarnai dengan rapi dapat berkembang maksimal setelah mendapatkan stimulasi. kegiatan mewarnai dilaksanakan secara berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal dan

disesuaikan dengan perkembangan anak (Sari, dkk, 2019).

Kegiatan mewarnai dengan pensil warna meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena kegiatan mewarnai dapat membangkitkan semangat anak. Selain itu, anak bisa mendapatkan hasil maksimal dari stimulasi mereka karena dapat diberikan dalam berbagai cara untuk merangsang keterampilan motorik halus mereka (Luji, 2023).

D. Manajemen Kebidanan

1. Tujuan Langkah Varney

Menurut Helen Varney (1997) Manajemen kebidanan adalah sebuah metode dengan pengorganisasian, pemikiran dan tindakan-tindakan dengan urutan yang logis dan menguntungkan baik bagi klien maupun bagi tenaga kesehatan.

Terdapat 7 langkah manajemen kebidannya menurut Varney yang meliputi langkah I pengumpulan data dasar, langkah II interpretasi data dasar, langkah III mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial, langkah IV identifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera, langkah V merencanakan asuhan yang menyeluruh, langkah VI melaksanakan perencanaan dan langkah VII evaluasi (Sih dan Mulyati, 2017).

- a. Langkah I : Pengumpulan data dasar dilakukan pengkajian dengan pengumpulan semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi keadaan klien secara lengkap. Mengumpulkan semua informasi yang akurat dari sumber yang berkaitan dengan kondisi klien.
- b. Langkah II: Interpretasi data dasar dilakukan identifikasi yang benar terhadap diagnosa atau masalah klien atau kebutuhan berdasarkan interpretasi yang benar atas data-data yang telah dikumpulkan. Kata “masalah dan diagnose” keduanya digunakan karena beberapa masalah tidak dapat diselesaikan seperti diagnosa tetapi membutuhkan penanganan yang dituangkan dalam rencana asuhan kebidanan terhadap klien. Masalah bisa menyertai diagnose. Kebutuhan adalah suatu bentuk asuhan yang harus diberikan kepada klien, baik klien tahu ataupun tidak tahu.
- c. Langkah III: Mengidentifikasi diagnosa atau masalah potensial mengidentifikasi masalah atau diagnosa potensial lain berdasarkan rangkaian masalah dan diagnosa yang sudah diidentifikasi. Membutuhkan antisipasi, bila mungkin

- dilakukan pencegahan. Penting untuk melakukan asuhan yang aman.
- d. Langkah IV: Identifikasi kebutuhan yang memerlukan penanganan segera. Mengidentifikasi perlunya tindakan segera oleh bidan atau dokter untuk dikonsultasikan atau ditangani bersama dengan anggota tim kesehatan yang lain sesuai dengan kondisi klien.
 - e. Langkah V: Merencanakan asuhan yang menyeluruh merencanakan asuhan yang menyeluruh, ditentukan oleh langkah-langkah sebelumnya. Rencana asuhan yg menyeluruh meliputi apa yang sudah diidentifikasi dari klien dan dari kerangka pedoman antisipasi terhadap wanita tersebut seperti apa yang diperkirakan akan terjadi berikutnya.
 - f. Langkah VI: Melaksanakan perencanaan melaksanakan rencana asuhan pada langkah ke lima secara efisien dan aman. Jika bidan tidak melakukannya sendiri ia tetap memikul tanggung jawab untuk mengarahkan pelaksanaannya.
 - g. Langkah VII: Evaluasi dilakukan evaluasi keefektifan dari asuhan yang sudah diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan akan bantuan apakah benar-benar telah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan sebagaimana telah diidentifikasi didalam masalah dan diagnosa.

2. Data Fokus SOAP

Pendokumentasian dengan metode SOAP sudah dibahas pada Bab IV yaitu tentang metode dokumentasi. Namun di bab ini kita ulas kembali. Di dalam metode SOAP, S adalah data subjektif, O adalah data objektif, A adalah analysis, P adalah penatalaksanaan. Metode ini merupakan dokumentasi yang sederhana akan tetapi mengandung semua unsur data dan langkah yang dibutuhkan dalam asuhan kebidanan, jelas, logis. (Sih dan Mulyati, 2017).

a. Data Subjektif

Data subjektif berhubungan dengan masalah dari sudut pandang klien. Ekspresi klien mengenai kekhawatiran dan keluhannya yang dicatat sebagai kutipan langsung atau ringkasan yang akan berhubungan langsung dengan diagnosis. Pada klien yang menderita tuna wicara, dibagian data dibagian data dibelakang huruf “S”, diberi tanda huruf “O” atau “X”. Tanda ini akan menjelaskan bahwa klien adalah penderita tuna wicara. Data subjektif ini nantinya akan menguatkan diagnosis yang akan disusun.

b. Data Objektif

Data objektif merupakan pendokumentasian hasil observasi yang jujur, hasil pemeriksaan fisik klien, hasil pemeriksaan laboratorium. Catatan medik dan informasi dari keluarga atau orang lain dapat dimasukkan dalam data objektif ini sebagai data penunjang. Data ini akan memberikan bukti gejala klinis klien dan fakta yang berhubungan dengan diagnosis.

c. Analisis

Langkah ini merupakan pendokumentasian hasil analisis dan intepretasi (kesimpulan) dari data subjektif dan objektif. Karena keadaan klien yang setiap saat bisa mengalami perubahan, dan akan ditemukan informasi baru dalam data subjektif maupun data objektif, maka proses pengkajian data akan menjadi sangat dinamis. Di dalam analisis menuntut bidan untuk sering melakukan analisis data yang dinamis tersebut dalam rangka mengikuti perkembangan klien. Analisis yang tepat dan akurat mengikuti perkembangan data klien akan menjamin cepat diketahuinya perubahan pada klien, dapat terus diikuti dan diambil keputusan/tindakan yang tepat. Analisis

data adalah melakukan intepretasi data yang telah dikumpulkan, mencakup diagnosis, masalah kebidanan, dan kebutuhan.

d. Penatalaksanaan

Penatalaksanaan adalah mencatat seluruh perencanaan dan penatalaksanaan yang sudah dilakukan seperti tindakan antisipatif, tindakan segera, tindakan secara komprehensif; penyuluhan, dukungan, kolaborasi, evaluasi/follow up dan rujukan. Tujuan penatalaksanaan untuk mengusahakan tercapainya kondisi pasien seoptimal mungkin dan mempertahankan kesejahteraanya.